

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI PENGEMBANGAN POTENSI SISWA

Siswa memiliki karakteristik berbeda yang harus mendapat perhatian dari guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya, setiap siswa memiliki potensi dasar mental yang relatif sama yang harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan potensi siswa tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai. Pada bab ini akan dibahas tentang strategi yang dipandang dapat menjadi wahana bagi transformasi potensi menjadi kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Sebagai pengantar akan dibahas tentang pengertian strategi kemudian selanjutnya membahas lima strategi pembelajaran yaitu: strategi bertanya, strategi penguasaan konsep, strategi pembinaan nilai, strategi pengembangan keterampilan, dan strategi pengembangan berfikir kritis. Setelah membaca dan mempelajari uraian bab ini maka diharapkan:

1. Memahami tentang strategi pembelajaran.
2. Memiliki pemahaman tentang penggunaan strategi bertanya.
3. Memiliki pemahaman tentang strategi penguasaan konsep.
4. Memiliki pemahaman tentang penggunaan strategi pembinaan nilai
5. Memiliki pemahaman tentang penggunaan strategi pengembangan keterampilan
6. Memiliki pemahaman tentang penggunaan strategi pengembangan berfikir kritis.

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari konsepsi kemiliteran yang dipergunakan dalam suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang berarti jenderal. Dalam hal ini, strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk

menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum, strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Karena menunjukkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan, kemudian dalam perkembangannya, strategi dipergunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran.

Strategi dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Misalnya untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan kurikulum baru diperlukan strategi. Ely dan Gerlach (1980) mengemukakan tentang strategi yang merujuk kepada usaha atau cara-cara guru menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan, yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan urutan-urutan peristiwa yang memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan. Sedangkan dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar dan mencapai tujuan belajarnya.

Terdapat beberapa definisi tentang strategi pembelajaran yang menunjukkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya memiliki arti yang luas. Pengertian strategi yang dikemukakan Hilda Taba (Ditjen Dikti, 1980) lebih diorientasikan pada guru yakni pola dan urutan perilaku guru untuk menampung semua variabel yang penting secara sadar dan sistematis. Dalam hal ini, penggunaan strategi memiliki konsekuensi yakni memerlukan suatu perencanaan yang matang dengan memperhatikan beberapa faktor dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki patokan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan.

Sedangkan Joyce dan Weil (1980) menggunakan istilah strategi belajar-mengajar sebagai model pembelajaran. Selanjutnya dikemukakan tentang empat model pembelajaran dengan masing-masing model memiliki karakteristik tersendiri. Keempat model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Model pemrosesan informasi, yang memiliki orientasi pada pengembangan intelektual siswa. Model ini digunakan untuk membimbing siswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah melalui

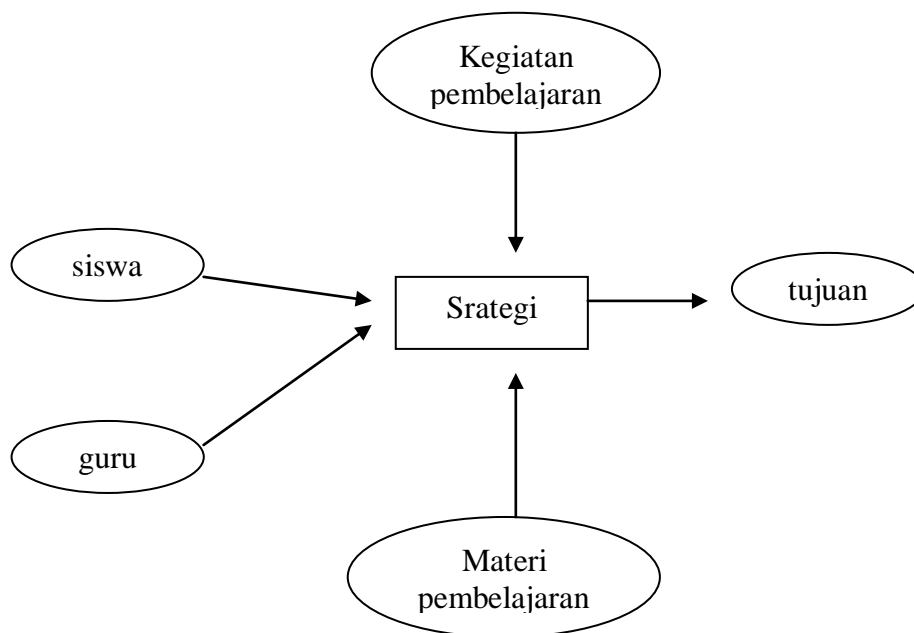
menganalisis informasi. Bagaimana proses pencarian informasi atau fakta atau data, mengklasifikasikannya, dan memaknai serta menyimpulkannya, sehingga siswa memiliki kemampuan berfikir logis.

- b. Model interaksi sosial, yang berorientasi pada pengembangan berkomunikasi siswa. Model ini digunakan dalam membimbing siswa agar memiliki kompetensi berkomunikasi dalam komunitasnya dan kemampuan memecahkan masalah sosial. Bagaimana menjalankan peran, bekerja sama, dan menganalisis masalah secara logis.
- c. Model personal, yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa. Model ini digunakan dalam membimbing siswa dalam mengorganisasikan emosinya, sehingga siswa dapat mengaktualisasikan potensi dirinya dalam lingkungannya.
- d. Model behavioral, yang berorientasi pada pengembangan perilaku siswa. Model ini digunakan dalam membantu siswa agar mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui tahapan-tahapan, di mana setiap tahapannya mencerminkan perilaku siswa secara terukur. Dengan demikian, pada akhir kegiatan pembelajaran siswa dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang kemudian akan terbentuk pola perilaku siswa.

Jones (1979) memaknai strategi sebagai suatu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar/perubahan perilaku. Hal ini berlandaskan pada pengertian belajar yakni proses perubahan perilaku siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara sadar. Dengan kata lain, strategi merupakan cara guru membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian strategi yang dikemukakan Jones tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Sumaatmadja (1997: 82-83), yakni sebagai usaha dan tindakan yang diarahkan kepada sasaran untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, sasaran dimaksudkan sebagai siswa dan usaha atau tindakan dilakukan oleh guru. Selanjutnya, terdapat penjelasan yang menyiratkan bahwa konsep strategi sama dan sepadan dengan konsep teknik, sehingga penggunaannya dipadupadankan

menjadi teknik-strategi. Hal tersebut tertuang dalam pengertian teknik-strategi mengajar adalah cara berusaha dan bertindak yang diarahkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat lain tentang strategi yang memiliki makna komunikasi dua arah, yakni guru-siswa. Raka Joni (1980) strategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Yusuf (1993) lebih menekankan pada pentingnya teknik mendisain sistem lingkungan belajar mengajar supaya strategi pembelajaran berjalan efektif. Dalam menentukan dan memilih strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal. Gambar berikut menunjukkan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran.



Gambar 3.1: Faktor-Faktor Putusan Strategi Pembelajaran

Suatu kegiatan pembelajaran akan memiliki efektivitas manakala guru memperhatikan potensi siswa, sehingga proses pembelajaran efisien dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, pembelajaran yang memperhatikan potensi

siswa akan menjadi wahana bagi pengembangan diri dan kehidupan siswa. Artinya, siswa akan merasakan kebermaknaan belajar bagi dirinya. Dengan kata lain, siswa memiliki motivasi dan merasa senang dalam melakukan kegiatan belajar. Kondisi pembelajaran seperti ini dapat menumbuhkembangkan citra belajar pada siswa bahwa belajar itu tidak sulit dan hasil belajar akan berdaya guna bagi kehidupannya.

Setiap siswa memiliki potensi yang menjadi modal utama bagi pengembangan dirinya, sehingga guru perlu mengetahui dan memahaminya guna menentukan strategi pembelajaran yang dipandang paling efektif. Perlu kita sadari bahwa semua potensi tersebut sifatnya baik, dapat dikembangkan dan diberdayakan. Namun demikian, proses pengembangan dan pemberdayaan potensi tersebut yang dapat menentukan hasilnya, apakah positif atau negatif dalam perspektif normatif yang berlaku di masyarakat. Misalnya seorang siswa memiliki keunggulan dalam mata pelajaran kimia,

Secara empiris, potensi siswa terbagi atas dua kelompok yakni secara vertikal dan horisontal. Potensi siswa secara vertikal adalah kecerdasan yang ditunjukkan dengan tingkat intelegensinya. Siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda sehingga terdapat pengelompokan berdasarkan kecerdasannya tersebut. Siswa yang termasuk ke dalam kategori pandai atau cerdas, rata-rata atau sedang, dan kurang atau di bawah rata-rata. Sedangkan untuk mengetahui tingkat intelegensi siswa dapat dilakukan melalui test intelegensi (*Intelegant Quotion*). Kecerdasan dikatakan sebagai potensi vertikal karena potensi tersebut dimiliki oleh siswa secara berbeda dan menunjukkan suatu hierarki atau tingkatan.

Potensi siswa secara horisontal adalah potensi yang dimiliki oleh siswa dengan tidak ada tingkatannya melainkan memiliki kadar yang sama. Adapun yang membedakannya adalah pandangan masyarakat sedangkan secara ilmiah tidak menunjukkan potensi baik dan jelek. Bakat yang dimiliki oleh siswa termasuk ke dalam kategori potensi secara horisontal. Siswa yang berbakat dalam bidang olah raga tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat dalam bidang kesenian. Demikian juga halnya dengan siswa yang memiliki bakat dalam berhitung sama baiknya dengan bakat siswa dalam hukum. Dengan

demikian, maka bakat siswa termasuk potensi secara horisontal karena menunjukkan kesetaraan.

Mursell mengemukakan potensi siswa secara vertikal dan secara kualitatif. Potensi secara vertikal adalah intelegensi umum dan secara kualitatif adalah bakat dan minat yang dimiliki siswa. Minat dan bakat merupakan dua hal yang berbeda tetapi dapat saling berhubungan secara fungsional. Siswa yang berbakat secara otomatis memiliki minat terhadap bidang yang menjadi bakatnya tersebut. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang olah raga sudah tentu menunjukkan minatnya terhadap bidang tersebut. Minat akan menjadi motivasi bagi keberhasilan siswa. Artinya, siswa yang memiliki minat terhadap olah raga akan memiliki motivasi untuk menekuni bidang tersebut dan dapat mencapai prestasi yang baik. Dalam hal ini, minat memiliki daya yang kuat bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, potensi siswa hendaknya mendapatkan perhatian dari guru. Secara umum, siswa memiliki dasar mental yang sama. Sumaatmadja (1997: 1) mengemukakan tentang pentingnya pendidikan bagi pengembangan dasar mental siswa karena dasar mental tersebut merupakan potensi yang sangat berharga untuk kepentingannya (diri siswa). Dalam kaitannya dengan proses pendidikan yang berlangsung di dalam tiga kategori lingkungan, yakni pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, memiliki peran dalam mengembangkan potensi tersebut.

Selain bakat dan minat yang menjadi potensi anak, juga memiliki rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) yang terefleksikan dalam bentuk pertanyaan yang selalu diajukan kepada orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Hasrat ingin tahu tersebut apabila tidak terpenuhi dengan jawaban atas pertanyaannya, maka anak akan mencari jawabannya sendiri dengan cara mencoba sesuatu (*sense of discovery*). Rasa ingin tahu tersebut akan menjadi lebih kuat manakala anak memiliki rasa ketertarikan pada sesuatu benda (*sense of interest*).

Dalam konteks pembelajaran, beberapa potensi anak tersebut dapat dikembangkan dan diberdayakan bagi pengembangan diri anak. Dalam hal ini, guru yang berperan sebagai pembimbing wajib mengembangkan kegiatan

pembelajaran berbasis potensi siswa. Kompetensi guru dalam penggunaan variasi strategi pembelajaran menjadi mutlak, karena dengan strategi tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar.

Mengacu pada beberapa pengertian strategi, maka dapat disimpulkan bahwa strategi memiliki pemaknaan secara luas dan umum. Namun dalam konteks pengembangan potensi siswa, strategi dimaknai memiliki pengertian yang lebih spesifik. Artinya, guru lebih mengapresiasi kemampuannya dalam mengembangkan strategi yang bersifat kontekstual dan kondisional. Kontekstual dimaksudkan guru dapat dengan segera mengembalikan suasana kegiatan pembelajaran manakala mengalami gangguan. Sedangkan kondisional dimaksudkan guru dapat segera tanggap terhadap kondisi siswa. Dalam hal ini, pemaknaan strategi secara spesifik lebih menekankan pada upaya guru pada pemeliharaan suasana belajar, kelancara proses pembelajaran (sesuai rencana pembelajaran), dan untuk mengembangkan potensi siswa. Dengan demikian, penggunaannya dipadupadankan dengan penggunaan metode pembelajaran.

Beberapa strategi pembelajaran yang dipandang memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi siswa adalah: strategi bertanya, strategi pembentukan konsep, strategi penanaman nilai, strategi pengembangan keterampilan, dan strategi pengembangan berpikir kritis. Dalam penggunaan strategi ini sudah tentu harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan, materi, metode pembelajaran, dan kondisi siswa.

B. Strategi Bertanya

Peribahasa yang meyoratkan makna tentang pentingnya bertanya adalah: malu bertanya sesat di jalan. Dalam peribahasa tersebut menganjurkan atau menyarankan kepada setiap orang yang mengalami kesulitan maka satu-satunya cara yang paling mujarab adalah bertanya. Supaya bertanya itu memiliki makna maka diperlukan pengetahuan tentang bertanya. Pengetahuan bertanya itu diantaranya adalah kemampuan berbahasa, etika berbahasa, tujuan bertanya, dan

kepada siapa bertanya. Apabila kita telah memiliki pengetahuan tersebut maka tidak ada satupun kesulitan yang tidak dapat terpecahkan.

Apakah Anda meyakini pernyataan tersebut?

Orang yang sukses adalah orang yang mampu mengatasi kesulitannya dan orang yang cerdas adalah orang yang mengetahui cara mengatasi kesulitan. Apabila Anda memiliki pengetahuan bertanya maka Anda adalah orang sukses dan cerdas. Namun demikian, memiliki pengetahuan bertanya saja belum cukup melainkan harus memiliki keinginan dan keberanian untuk bertanya. Keinginan bertanya dimiliki oleh setiap orang tetapi keberanian untuk bertanya memerlukan suatu pembiasaan. Orang seringkali merasa malu bertanya karena takut dikatakan bodoh, kurang pengetahuan atau takut mendapatkan cemoohan.

Dengan demikian, maka kesempatan bertanya yang diberikan seringkali tidak dimanfaatkan. Misalnya ketika guru atau dosen memberikan kesempatan bertanya atau mengajukan pendapat kepada siswa/mahasiswa, maka hanya beberapa orang saja yang menggunakan kesempatan tersebut atau bahkan tidak ada sama sekali. Jika tidak bertanya karena sudah tahu atau sudah mengerti adalah baik. Tetapi jika tidak bertanya karena malu atau takut, maka harus ditumbuhkembangkan keinginan dan kemampuan untuk bertanya. Manakala tidak mengajukan pendapat karena tidak punya pendapat adalah sesuatu hal yang mustahil, karena setiap orang pasti punya pendapat. Mengapa tidak semua orang mengajukan pendapat?

Pertanyaan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bagi guru dan calon guru untuk mengembangkan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan keinginan dan keberanian bertanya atau mengajukan pendapat. Guru dan calon guru sudah semestinya memiliki keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi salah satu wahana bagi tumbuhkembangnya budaya bertanya. Kemudian, guru dan calon guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana kegiatan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kebiasaan bertanya.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keberanian bertanya atau mengemukakan pendapat memerlukan proses. Artinya, bagaimana pembentukan

keberanian tersebut dibiasakan dalam proses pembelajaran. Guru atau calon guru harus memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa terdorong untuk bicara. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswa adalah dengan menggunakan strategi bertanya.

Perlu disepakati bahwa strategi bertanya yang digunakan di sini berbeda dengan metode tanya-jawab. Strategi bertanya dapat digunakan dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai metode pembelajaran, termasuk dalam penggunaan metode tanya-jawab. Namun demikian, pelaksanaannya memerlukan kesiapan guru, baik kemampuan metodologis maupun kemauan dan tanggung jawab dalam melaksanakan perannya. Kemampuan metodologis terutama dalam perencanaan alokasi waktu dan pemanfaatan waktu yang tersedia secara optimal, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif.

Hal ini dimaksudkan bahwa strategi bertanya tidak mendominasi kegiatan pembelajaran melainkan hanya bagian dari kegiatan yang mewarnai penggunaan suatu metode. Misalnya, ketika guru menggunakan metode ceramah, maka strategi bertanya dapat digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan respons positif dari siswa, supaya siswa memperhatikan atau konsentrasi dalam melakukan kegiatan belajar.

Penggunaan strategi bertanya oleh guru hendaknya memperhatikan beberapa hal supaya memiliki kebermaknaan dalam pengembangan potensi siswa. Potensi siswa yang hendak diberdayakan melalui penggunaan strategi bertanya adalah potensi berkomunikasi. Faktor-faktor pendukung bagi tercapainya efektivitas strategi bertanya yang harus jadi perhatian guru adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran seringkali guru menghadapi siswa berada pada situasi dan kondisi yang pasif. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya stimulus dari guru atau siswa tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi bahkan mungkin karena sudah menjadi kebiasaan. Apapun faktor penyebabnya, kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan terus berlanjut. Dengan demikian, guru harus segera mengatasinya dengan mengajukan

pertanyaan. Sedangkan manakala terdapat beberapa siswa yang mengalami kepasifan, maka pertanyaan langsung ditujukan kepada siswa tersebut.

b. Kesiapan Guru

Penggunaan strategi bertanya memerlukan kesiapan guru yaitu kemauan dan kemampuan dalam upaya menumbuhkembangkan kebiasaan siswa memberikan respons positif terhadap stimulus yang diterimanya. Guru harus memiliki kompetensi dalam menggunakan teknik penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi terwujudnya kebebasan siswa berbicara. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan bahkan dipicu untuk berbicara secara kontekstual dengan materi pembelajaran. Sikap guru yang tidak menyalahkan melainkan mengarahkan akan menumbuhkembangkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Guru dituntut kesabarannya manakala menghadapi sikap siswa yang tidak segera memberikan respons. Selain itu, juga harus memiliki kiat-kiat untuk memotivasi siswa agar memiliki kemauan untuk bertanya. Dengan demikian, guru berperan sebagai stimulator dan katalisator. Kompetensi guru dalam menguasai jenis-jenis pertanyaan dan mengaplikasikannya sangat diperlukan dalam strategi bertanya.

c. Karakteristik Pertanyaan

Terdapat jenis-jenis pertanyaan yang dapat digunakan guru dalam strategi bertanya. Namun demikian, penggunaannya diperlukan seleksi berdasarkan karakteristik siswa. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam berbicara (merasa malu dihadapan teman-temannya) maka pertanyaan yang diberikan hendaknya yang mudah difahami, tidak memerlukan analisis yang mendalam, dan jawabannya diperkirakan telah diketahui siswa. Tetapi manakala siswa enggan untuk menjawab atau memberikan pendapat maka guru hendaknya menerapkan sistem ganjaran (*reward system*). Beberapa pakar pendidikan memiliki pandangan bahwa dengan menerapkan sistem ganjaran akan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peran aktif siswa tersebut akan

memberikan pengalaman belajar yang berharga dan hasil pembelajaran memiliki kebermaknaan (*meaningfull*) bagi siswa.

d. Tugas Guru

Dalam strategi bertanya guru dituntut memiliki kompetensi dan kemauan mengimplemetasikan kompetensinya tersebut (point b). Kemauan guru dapat terwujudkan melalui kesiapannya mengaplikasikan strategi bertanya yakni dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan. Jadi tugas guru dalam menggunakan strategi bertanya adalah menyusun dan merumuskan sejumlah pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa.

Guru hendaknya tidak terobsesi untuk cepat-cepat menyelesaikan materi melainkan melaksanakan tugasnya dalam mengembangkan potensi siswa secara komprehensif dan integratif. Dalam arti, guru menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, potensi siswa dapat berkembang secara seimbang, menyeluruh, dan terintegratif. Kemampuan guru dalam mengelola waktu dan memanfaatkannya secara cermat akan menjadi kunci keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar. Kegiatan pembelajaran yang membiasakan tanya-jawab akan mendorong siswa untuk selalu siap belajar (*readness*).

e. Tujuan

Penggunaan strategi bertanya memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan mengajukan pertanyaan pada umumnya. Tujuan strategi bertanya adalah untuk mendorong siswa memiliki kemauan, keberanian, dan kemampuan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Sedangkan tujuan guru mengajukan pertanyaan pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau penguasaan terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, dalam strategi bertanya guru tidak memberikan penilaian benar atau salah terhadap jawaban siswa, melainkan memberikan motivasi agar siswa memiliki keberanian untuk menjawab. Tidak ada pertanyaan

yang tidak dijawab oleh siswa, karena guru akan mendorong dan membimbing hingga siswa memberikan jawabannya.

Penggunaan strategi bertanya secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi siswa adalah berkurangnya bahkan hilangnya rasa takut dan malu berbicara di depan umum dan dimilikinya kemauan dan keberanian untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi guru adalah selalu mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan mengajar. Sedangkan manfaat bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya kegiatan pembelajaran partisipatif di mana siswa dapat menunjukkan keaktifan belajarnya, sehingga guru berperan sebagai fasilitator. Kondisi siswa yang demikian akan menjadi wahana bagi guru dalam penggunaan variasi metode pembelajaran.

C. Strategi Penguasaan Konsep

Dalam memahami suatu kata atau frase terlebih dahulu harus mencari pengertian dari kata atau frase tersebut. Langkah yang paling mudah untuk mengetahui arti dari suatu kata atau frase adalah dengan mencarinya di dalam kamus. Arti kata yang diperoleh dari kamus tersebut adalah pengertian secara denotatif atau sering disebut pengertian secara harfiah.. Misalnya untuk mengetahui arti dari kata belajar dapat dicari dari kamus. Dalam kamus disebutkan bahwa belajar adalah berusaha memahami sesuatu; berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan; berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu, (Badudu-Zain, 2001: 19).

Selain dengan melihat kamus, kita dapat menelusuri arti suatu kata secara etimologi. Cara ini memerlukan proses panjang dan bersifat inkuiri, yakni dengan mencari asal usul kata tersebut, kemudian kita mendeskripsikannya sebagai pengertian dari kata tersebut. Misalnya, belajar. Belajar berasal dari kata ajar yang artinya tunjuki agar menjadi tahu, terampil, pandai. Kemudian mendapatkan imbuhan ber sehingga menjadi belajar sebagai kata kerja. Dengan demikian, belajar memiliki pengertian upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk

mendapatkan pengetahuan atau keterampilan baru. Jika dibandingkan antara pengertian belajar yang telah kita rumuskan dengan pengertian belajar yang dikemukakan para ahli pendidikan akan memiliki prinsip yang sama, yakni: kegiatan yang disengaja atau bertujuan dan perubahan (pengetahuan, sikap, atau keterampilan).

Terdapat perbedaan antara kata dengan konsep. Kata memiliki pengertian yang luas sedangkan konsep memiliki makna kontekstual. Belajar merupakan kata juga konsep. Belajar sebagai konsep memiliki kontekstual dengan kata atau konsep lainnya, yaitu: bahan pelajaran, cara belajar, tujuan belajar, sumber belajar, dan lain-lain. Dengan demikian, belajar selain memiliki pengertian secara denotatif juga secara konotatif.

Dalam kegiatan pembelajaran, penguasaan konsep-konsep yang terkandung di dalam suatu materi pembelajaran oleh siswa sangat penting bahkan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki siswa. Penguasaan suatu konsep merupakan proses mental yang akan menjadi bagian dari pengetahuan siswa. Artinya, dengan memahami suatu konsep secara langsung akan terjadi proses internalisasi pada diri siswa sehingga akan terbentuk peta mental. Misalnya, apabila siswa telah menguasai konsep belajar maka pada pikirannya akan terbayang suatu kegiatan dan komponen-komponen penunjangnya. Apabila siswa telah menguasai konsep maka ia akan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep tersebut bukan hanya sekedar hafal.

Kegiatan pembelajaran yang berhasil adalah yang dapat menanamkan konsep kepada siswa, sehingga siswa tidak perlu memporsir energinya untuk menghafal. Namun demikian, kondisi kegiatan pembelajaran yang masih berlangsung sampai sekarang, pada umumnya didominasi oleh kegiatan menghafal dan mengingat. Sebenarnya terdapat beberapa metode, strategi atau model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai instrumen yang dipandang efektif untuk menanamkan konsep kepada siswa. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran sentral. Kompetensi guru secara metodologis dan substansi pembelajaran serta kemauan

mengaplikasikannya menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan konsep pada siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembinaan konsep pada siswa adalah strategi penanaman konsep. Untuk mencapai efektifitas strategi ini dalam menanamkan konsep pada siswa diperlukan memperhatikan faktor-faktor berikut ini:

1. Media

Media menjadi salah satu kunci utama dalam proses penanaman konsep agar siswa mudah memahami suatu konsep. Media menjadi alat bantu bagi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang memiliki fungsi untuk mengurangi verbalisme tentang materi pembelajaran. Salah satu dasar mental yang dimiliki siswa adalah ingin melihat sesuatu yang nyata (*sense of reality*), maka fungsi media adalah simplikasi dari realita. Realita bersifat kompleks dan sulit untuk dijangkau atau dihadirkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penanaman konsep pada siswa harus diawali dengan memperkenalkan realita atau sesuatu yang nyata. Apabila upaya menghadirkan media mengalami kesulitan maka guru dapat mengeksplorasi realita yang ada di sekitarnya di mana siswa sudah mengenalnya. Dengan demikian, guru menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

2. Kontekstual

Konsep yang akan diperkenalkan kepada siswa adalah konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, kontekstual dimaksudkan memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep yang terkandung dalam suatu materi ajar dan konsep-konsep yang telah dikuasai siswa. Dalam membahas suatu materi pembelajaran mungkin terdapat beberapa konsep yang telah dikuasai oleh siswa, sehingga perlu diketahui terlebih dahulu tingkat pemahamannya. Namun demikian, yang paling penting adalah untuk mengetahui apakah pemahaman konsep tersebut benar atau ada kekeliruan. Hal ini penting untuk diketahui supaya

tidak mengalami kesulitan atau kesalahan dalam pembahasan materi pembelajaran berikutnya.

3. Asosiasi Fungsional

Suatu konsep memiliki pengertian yang luas, karena tidak hanya pengertian yang terkandung dalam konsep tersebut, melainkan akan menyangkut aspek-aspek lain, baik yang menopang maupun akibatnya. Misalnya, sungai adalah suatu konsep yang memiliki pengertian dan aspek-aspeknya. Pemahaman terhadap sungai akan berbeda antara orang yang memahaminya sebagai konsep dengan orang yang mengetahuinya sebagai suatu kata. Pemahaman terhadap sungai sebagai suatu konsep akan memiliki keterkaitan dengan proses terbentuknya, erosi, hujan, jenis-jenisnya, daerah aliran sungai (DAS), meander, delta atau estuarium. Dengan demikian, penanaman konsep harus menunjukkan asosiasi dengan aspek-aspek yang memiliki jalinan fungsional dengan konsep tersebut.

4. Guru

Guru menjadi aktor utama dalam penanaman konsep pada siswa, karena mereka sebagai perancang dan pelaksana strategi penanaman konsep dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif, baik secara metodologis dan substansi maupun dalam menggunakan waktu. Keluhan klasik yang sering disampaikan guru terkait dengan kegiatan pembelajaran adalah saratnya muatan kurikulum dan sedikitnya alokasi waktu yang disediakan. Sehingga mereka mengalami hambatan atau kesulitan untuk mengembangkan atau menggunakan variasi metode pembelajaran karena selalu berorientasi pada terselesaikannya materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Apakah alasan tersebut rasional?

Guru yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensinya akan tersentak jika mendengar alasan tersebut. Tetapi guru yang tersentak tersebut jumlahnya hanya sedikit yakni guru-guru yang memiliki kreativitas dan memiliki

kompetensi dalam mengelola waktu. Itulah yang membedakan antara guru profesional dengan guru tradisional.

Guru tradisional memiliki pandangan bahwa penggunaan strategi penanaman konsep memerlukan alokasi waktu yang relatif banyak. Sedangkan guru profesional, sedikitnya mempertimbangkan tiga hal dalam menentukan strategi pembelajaran. Tiga hal tersebut adalah: tujuan pembelajaran, sifat materi, kondisi siswa.

Penggunaan strategi penanaman konsep akan terasa mudah jika memiliki kompetensi dalam memilih dan memilih konsep-konsep di dalam suatu materi pembelajaran. Artinya, memilih konsep yang sudah dipahami siswa dan yang belum diketahui. Konsep yang belum dikuasai siswa dipilih kembali menjadi konsep yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi penanaman konsep dan bukan. Konsep yang akan menggunakan strategi penanaman konsep dipilih salah satu yang menjadi konsep esensial dari materi pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tidak semua konsep secara bersamaan menggunakan strategi penanaman konsep melainkan membutuhkan kompetensi guru dalam menseleksi konsep kunci.

5. Tujuan

Tujuan penggunaan strategi penanaman konsep adalah agar siswa memiliki pemahaman terhadap suatu konsep yang terbentuk pada peta mentalnya. Artinya, siswa tidak hanya hafal pengertian dari suatu konsep melainkan mampu merefleksikannya dalam mengeksplorasi aspek-aspek yang terkait dengan konsep tersebut. Siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif tentang suatu konsep. Kegiatan pembelajaran tidak didominasi oleh kegiatan yang berorientasi pada tercapainya tujuan melainkan memperhatikan pula proses.

Kegiatan pembelajaran yang memiliki misi untuk menanamkan konsep pada siswa adalah mengembangkan potensi mental, sehingga terjadi proses internalisasi yang akan memperkaya pengetahuannya. Potensi tersebut akan teraktualisasikan pada kesempatan diskusi atau mengemukakan argumentasi,

secara logis sistematis (keterampilan intelektual). Siswa akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang suatu kata atau frase. Dengan kata lain, siswa memahami suatu kata secara konotatif. Womack (1970: 32) mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan bagi penanaman konsep dengan istilah *concept formation*, adalah melalui proses mengajar aspek konotatif.

Penggunaan strategi penanaman konsep secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi siswa adalah mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan hasil belajar siswa bersifat relatif permanen. Selain itu, siswa mengenal fakta dan realita yang membangun suatu konsep, tidak hanya belajar secara teoritis. Manfaat bagi guru adalah munculnya keinginan untuk menggunakan strategi ini pada konsep-konsep lainnya. Sedangkan manfaat bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya kegiatan pembelajaran yang variatif, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan realita, prinsip belajar dari yang kongkrit ke arah abstrak dapat terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai sumber belajar.

D. Strategi Pembinaan Nilai

Nilai sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dihadapkan pada nilai-nilai sosial budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan berbudaya. Seorang individu menjadi warga suatu masyarakat manakala memiliki dan perilakunya berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Pewarisan nilai sosial budaya pada seseorang tidak secara genetika melainkan melalui proses belajar. Artinya, proses belajar tersebut dilakukan oleh masyarakat dan individu, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada usaha dan semangat belajar individu.

Salah satu bentuk proses belajar nilai sosial budaya tersebut adalah melalui proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Apabila komunitas sekolah dipandang sebagai suatu masyarakat, maka di sekolah tersebut akan terdapat

peraturan atau norma-norma yang harus ditaati oleh seluruh warganya (siswa, guru, dan karyawan). David Krech dalam bukunya: *Individual in society*, menjelaskan nilai adalah keyakinan tentang yang baik dan buruk. Dalam hal ini tentunya baik dan buruk bersifat normatif yang berlaku pada suatu masyarakat. Kemudian nilai ini akan menjadi salah satu landasan untuk bersikap atas suatu hal atau objek, di samping faktor lainnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah: pengalaman, pengetahuan, pendidikan, nilai, dan kepentingan. Faktor yang dikemukakan terakhir adakalanya menjadi faktor dominan dalam menentukan sikap. Seperti dikemukakan Yusuf (1993: 87) bahwa nilai adalah suatu ide, gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan penting oleh manusia di dalam kehidupannya. Selanjutnya dijelaskan tentang pentingnya nilai sebagai standar perilaku dan perikehidupan manusia yang seharusnya dijalankan.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembinaan nilai memiliki misi untuk mengembangkan potensi siswa sebagai makhluk sosial, yang dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya serta berkembang di dalam dan bersama masyarakat. Dalam pelaksanaannya, guru membantu siswa dalam proses pemilihan untuk menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Perlu mendapat kesefahaman bahwa guru geografi tidak berarti harus mengajarkan nilai-nilai sosial budaya melainkan membimbing siswa dalam menggunakan langkah-langkah proses pengambilan nilai. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat meskipun tidak menjadi materi pembelajaran. Artinya, guru hendaknya memanfaatkan nilai-nilai sosial sebagai sumber belajar.

Strategi pembinaan nilai akan memiliki efektivitasnya dalam pengembangan potensi siswa sebagai makhluk sosial apabila memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kontekstual

Kehidupan masyarakat ditandai dengan adanya kesamaan pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap warganya. Dinamika kehidupan masyarakat dan

terjadinya proses transformasi sosial, pada umumnya ditopang oleh nilai-nilai sosial budaya yang ada. Namun demikian, tidak jarang terjadi konflik sosial di dalam masyarakat yang dipicu oleh lemahnya kekuatan nilai yang dimiliki oleh seseorang, sehingga menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat. Seseorang yang membawa virus dalam kehidupan masyarakat disebut *deviant*, yang akan menimbulkan deviasi pada tatanan sosial. Dalam konteks nilai, deviant ini menunjukkan adanya pembangkangan seseorang terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku. Namun dalam konteks perubahan sosial, ia merupakan katalisator terjadinya dinamika sosial.

Sekolah menjadi salah satu lembaga bagi berlangsungnya proses belajar nilai-nilai sosial budaya (proses pewarisan budaya), memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai pada siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung harus secara nyata menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat, di mana siswa tinggal atau sekolah berada. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat memiliki kekuatan dalam melanggengkan kehidupan bermasyarakat dan merespons setiap inovasi (*genius local*).

2. Guru

Tugas guru dalam pembinaan nilai adalah mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai sosial budaya. Artinya, dalam setiap materi pembelajaran, guru hendaknya berusaha mengaitkannya dengan nilai sosial agar siswa memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan sosial. Guru harus memiliki kemampuan dalam menumbuhkan kesadaran pada diri siswa akan nilai dan perilaku normatif. Salah satu upaya menumbuhkembangkan kesadaran tersebut adalah dengan menggunakan strategi pembinaan nilai.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus berperan sebagai agen pelestari nilai-nilai sosial (*agent of conservation*) agar siswa memiliki jati diri sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakatnya. Untuk itu, guru harus memiliki kearifan dan keluasan wawasan. Kearifan dimaksudkan sebagai kebijaksanaan guru dalam menggunakan waktu yang tidak terlalu berorientasi pada materi pokok, melainkan memberinya warna dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan

keluasan wawasan yang dimiliki guru tidak hanya dinyatakan dengan penguasaan materi pokok, melainkan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai sosial.

3. Siswa

Siswa adalah calon warga masyarakat dalam arti yang sesungguhnya, yakni menjadi pelaku aktif dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, ia harus memiliki kesiapan supaya dapat diterima di masyarakat, menjadi inovator (pelopor perubahan), sumber inspirasi, dan menjadi motor penggerak perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka harus membiasakan menentukan pilihan secara sistematis dan berdasarkan pemikiran yang matang. Artinya, mereka memiliki keyakinan bahwa setiap pilihannya adalah baik dan menyadari bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Dengan demikian, proses pembelajaran telah memberikan pengalaman belajar yang dapat menentukan nilai (pilihan yang dipandanginya baik) bagi ia, karena berdasarkan pada pemikiran yang rasional.

4. Tujuan

Strategi pembinaan nilai memiliki tujuan agar siswa dapat menentukan pilihannya berdasarkan pemikiran yang rasional, tidak menerima pilihan secara pasif. Siswa memiliki banyak pilihan namun hanya satu pilihan yang dipandanginya baik atau benar, yakni pilihan yang telah melalui proses pertimbangan dan alasan yang masuk akal. Dalam konteks sebagai anggota dari suatu kelompok atau calon anggota masyarakat, siswa memiliki kecerdasan dalam mengikuti tata aturan atau nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, mereka memiliki jati diri yang bernilai dan tidak mudah terbawa arus informasi atau perubahan yang negatif secara normatif.

5. Atmosfer Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang memiliki nuansa pembinaan nilai adalah proses pembelajaran merefleksikan konsep *maintenance learning*. Kegiatan pembelajaran menyajikan beberapa alternatif yang dapat dipilih oleh siswa dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih salah satu. Alternatif pilihan tersebut hendaknya memuat hal-hal yang homogen (positif) dan dapat juga yang

bertentangan. Apapun pilihan siswa harus memiliki alasan. Kemudian setiap pilihan ada pembahasannya, sehingga siswa mengetahui sisi yang baik dan tidak baik, yang sesuai norma dan bertentangan. Akhirnya, siswa memiliki pengalaman belajar yang dapat menentukan pilihan secara normatif.

E. Strategi Pengembangan Keterampilan

Kegiatan pembelajaran diorientasikan bagi pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, secara integratif dan komprehensif. Artinya, untuk setiap proses pembelajaran harus menyentuh ketiga ranah tersebut, sehingga potensi siswa secara utuh dapat berkembang. Namun demikian, pada umumnya kegiatan pembelajaran masih bertumpu pada pengembangan ranah kognitif, sehingga terjadi ketidakseimbangan perkembangan siswa. Banyak ditemui siswa yang pandai secara intelektual namun kurang memiliki keterampilan sosial. Siswa yang pandai bergaul kurang dalam penguasaan akademik, siswa yang terampil dalam bermain musik lemah dalam matematika.

Jika belajar diartikan sebagai perubahan kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) maka tujuan proses pembelajaran harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan perubahan tersebut. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa tingkah laku manusia mencakup empat aspek yakni cipta, rasa, karsa, dan karya. Aspek cipta berkaitan dengan kognisi, rasa dan karsa termasuk ranah afeksi, dan aspek karya lebih berorientasi pada keterampilan atau ranah psikomotorik. Keempat aspek tersebut memiliki kesesuaian dengan potensi siswa yang dapat dikembangkan melalui proses belajar. Siswa yang telah melakukan kegiatan pembelajaran akan menunjukkan adanya perubahan pada keempat aspek tersebut. Apakah secara bersamaan atau salah satu aspek yang lebih dominan perubahannya.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ranah psikomotorik atau keterampilan harus diwarnai dengan kegiatan belajar melalui latihan. Mengembangkan aspek keterampilan pada siswa tidak terbatas pada kemampuan mengoperasikan suatu alat atau memperagakan suatu gerakan

melainkan memiliki kemampuan yang lebih luas, yakni lebih mengarah pada perilaku.

Ranah psikomotor menurut Travers (1973) menggunakan istilah *motor-skills*, *psyco-motor skills*, atau *skills*. Ranah tersebut meliputi tiga dimensi keterampilan yaitu keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan gerak.

1. Keterampilan Intelektual (*intellectual skills*)

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan olah pikir, mengemukakan gagasan atau ide, berargumentasi, mengkritisi suatu isu atau informasi, memecahkan masalah, dan menentukan suatu keputusan. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah menemukan solusi atas suatu persoalan atau menentukan prioritas suatu kebutuhan atau menentukan suatu ranking berdasarkan kepentingannya.

2. Keterampilan Sosial (*social skills*)

Keterampilan sosial menunjukkan kemampuan siswa dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, yakni kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bersosialisasi, kerja sama, memiliki dan merefleksikan rasa simpati dan empati, solidaritas, dan berpartisipasi. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan sajian peristiwa kemudian siswa diminta pendapatnya.

3. Keterampilan Gerak (*performance skills*)

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam olah tubuh atau secara jasmaniah. Artinya, bagaimana siswa diberikan latihan-latihan jasmaniah hingga mereka menguasai suatu keterampilan badan. Pada umumnya, mata pelajaran olah raga dan kesenian (seni tari) . Namun demikian, bukan berarti pada mata pelajaran geografi siswa tidak dapat dikembangkan keterampilan gerak ini. Pada mata pelajaran geografi, keterampilan gerak ini dapat

berupa kemampuan siswa dalam menunjukkan suatu lokasi pada peta atau menunjukkan arah mata angin.

Ketiga keterampilan tersebut tidak bersifat mutlak melainkan masih bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa keterampilan lainnya. Keterampilan tambahan ini jangan dipandang sebagai keterampilan yang kurang penting dibandingkan dengan keterampilan yang telah disebutkan di atas. Kedudukan keterampilan semuanya sama dan penting dimiliki oleh siswa. Terdapat tiga keterampilan lainnya, yaitu: keterampilan manajerial, keterampilan teknis, dan keterampilan produktif. Pembahasan ketiga keterampilan tersebut menggunakan urutan nomor dengan melanjutkan dari ketiga keterampilan yang sudah disebutkan di atas.

4. Keterampilan Manajerial (*managerial skills*)

Pada hakikatnya setiap individu adalah pemimpin. Seorang pemimpin dituntut memiliki keterampilan mengelola berdasarkan fungsi-fungsi setiap aspek sehingga menjadi suatu kesatuan yang fungsional bagi tercapainya tujuan. Siswa sebagai individu adalah menjadi pengelola potensi diri dan upaya pengembangannya, sehingga dapat menjadikannya sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri. Dengan demikian, keterampilan manajerial adalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kompetensi tersebut ditanamkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada aspek psikomotorik.

Setiap siswa memiliki cita-cita atau keinginan dan harapan, maka untuk mencapainya diperlukan suatu upaya dengan mendayagunakan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini siswa memerlukan keterampilan mengelola citi-citanya tersebut, yaitu kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, evaluasi diri, dan pengembangannya. Misalnya, seorang siswa memiliki cita-cita mendapatkan prestasi yang terbaik. Untuk mencapai cita-cita tersebut siswa harus memiliki kemampuan mengelola potensi yang ada pada dirinya. Rencana belajar, cara dan intensitas belajar, dan optimalisasi penggunaan sarana belajar, sehingga mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar

yang telah dicapai oleh siswa tersebut menjadi bahan evaluasi diri dan refleksi bagi pengembangan lebih lanjut, sehingga tercapai prestasi secara optimal. Dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran tidak merupakan suatu proses yang wajib diikuti oleh siswa melainkan suatu kegiatan yang diinginkannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kebutuhan belajar.

Bagi terwujudnya kegiatan pembelajaran demikian, guru harus menciptakan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhkembangnya keterampilan manajerial pada diri siswa. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan guru adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengidentifikasi potensi diri, baik yang bersifat horisontal dan vertikal maupun minat.
- b. Menanamkan keyakinan pada diri siswa bahwa setiap potensi yang dimiliki sangat berguna dan merupakan aset diri, tetapi perlu dikembangkan.
- c. Memotivasi siswa dalam pengembangan potensi agar memiliki dayaguna bagi pengembangan diri (mencapai prestasi). Salah satu wahana bagi pengembangan potensi tersebut adalah kegiatan pembelajaran.
- d. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang memiliki tantangan sebagai stimulus bagi siswa dalam mendayagunakan potensinya. Misalnya, pemecahan permasalahan, tugas lapangan, identifikasi dan analisis.

5. Keterampilan Teknik (*technical skills*)

Kategori keterampilan teknik ini berkenaan dengan kemampuan dalam menggunakan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas suatu barang atau alat. Pada mata pelajaran geografi, kompetensi ini meliputi kemampuan membaca peta, grafik, bagan, interpretasi dan analisis peta. Untuk itu, guru hendaknya menggunakan media pembelajaran, karena media tersebut selain berfungsi membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan efisiensi kegiatan pembelajaran, juga dapat membekali siswa dengan kompetensi menggunakan peta tersebut.

Kehadiran media atau alat belajar menjadi keharusan dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi bagi pengembangan keterampilan teknik. Guru selain membimbing kegiatan belajar siswa juga menunjukkan penggunaan media dan manfaatnya terkait dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mengaplikasikan kompetensinya dalam mengadakan, memilih, dan menggunakan media pembelajaran, terkait dengan tujuan dan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai mediator.

6. Keterampilan Produktif (*productive skills*)

Keterampilan produktif berkenaan dengan kemampuan dalam menghasilkan suatu barang. Dalam konteks pembelajaran siswa memiliki keterampilan dalam menghasilkan karya ilmiah, misalnya makalah, laporan observasi, dan laporan kegiatan (eksperimen). Pada mata pelajaran geografi, selain kemampuan siswa dalam membuat karya ilmiah tersebut, juga keterampilannya dalam membuat peta, grafik, tabel, atau diagram.

Keterampilan produktif ini dapat dimiliki oleh siswa manakala guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan konsep *learning by doing*. Pengembangan konsep belajar tersebut memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman belajar ke pada siswa dan hasil belajar yang bermakna.
2. Manfaat bagi siswa adalah siswa dapat menunjukkan kemampuannya secara psikomotorik, artinya langkah-langkah atau proses menghasilkan suatu barang dapat diobservasi oleh guru.
3. Manfaat bagi kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah tersedianya media pembelajaran di sekolah.
4. Memotivasi siswa dalam berkarya, artinya setiap karya yang baik dan memenuhi kriteria dapat diberikan suatu hadiah. Pemberian hadiah tidak mutlak dengan materi. Dalam hal ini guru dapat menunjukkan kreativitasnya dalam menerapkan sisten hadiah (*reward system*) dalam kegiatan

pembelajaran. Salah satu bentuk hadiah yang dimaksudkan adalah dengan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

Keenam keterampilan tersebut seyogyanya secara utuh dimiliki oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan bagi setiap kategori keterampilan. Sebagai acuan bagi guru, Simpson (1966) mengemukakan tujuh tahap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pada ranah psikomotor (keterampilan), yakni sebagai berikut:

- a. Merangsang alat dria siswa (*sensory stimulation*) untuk mendapatkan responnya, karena stimulus yang diterima siswa akan direspons dengan menggunakan alat driansya.
- b. Membantu kesiapan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Membimbing siswa dalam merespon (*guided response*) setiap stimulus, melalui bimbingan, contoh atau petunjuk yang tepat.
- d. Pembiasaan pada siswa agar mereka memiliki keterampilan secara mekanistik, yaitu suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan bagi siswa. Artinya, kalau guru biasa mengajukan permasalahan maka siswa akan terbiasa memecahkan masalah dengan keterampilan memecahkan masalah secara tepat atau benar, sehingga menjadi kegiatan mekanistik bagi mereka.
- e. Memberikan respon yang lebih kompleks (*complex overt response*), yaitu memberikan suatu stimulus yang memerlukan respons dari siswa secara kompleks (lebih dari satu keterampilan).
- f. Mengadaptasi (*adaptation*) keterampilan ke dalam situasi baru, artinya menggunakan atau merekayasa keterampilan yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah baru (masalah lain yang relevan).
- g. Menampilkan kedirian (*origination*), yaitu dimilikinya pola keterampilan baru. Artinya, siswa memiliki keterampilan merespons stimulus dengan kreasi sendiri.

Ketujuh langkah tersebut di atas tidak mutlak harus diikuti setiap tahapannya akan tetapi penggunaannya tergantung pada tingkat perkembangan siswa. Selain itu, guru diberikan kebebasan dalam mengekspresikan kemampuannya untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi bagi tercapainya kompetensi pada keenam aspek keterampilan tersebut oleh siswa. Dalam hal ini, ketujuh langkah tersebut hanya sebagai acuan dan bersifat fleksibel, sedangkan yang memiliki otoritas adalah guru.

F. Strategi Pengembangan Berpikir Kritis

Belajar adalah proses berpikir dan kegiatan pembelajaran adalah proses pembiasaan dan pembimbingan dalam berpikir yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Berpikir kritis merupakan refleksi dari kegiatan ilmiah karena di dalamnya terjadi proses pencarian secara sistematis, analitis, argumentasi yang mendasar didukung oleh fakta atau landasan teori yang mendukung, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang meyakinkan. Proses berpikir melibatkan seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan menunjukkan kemampuan dalam mengorganisasikan pengetahuan tersebut dalam menghadapi suatu permasalahan. Setiap orang memiliki kemampuan berpikir namun kedalaman dan keluasan dalam berpikir berbeda, karena setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan baik teoretis maupun empiris serta latar belakang yang berbeda.

Oleh karena berfikir kritis merupakan kegiatan ilmiah, maka siswa sudah seharusnya memiliki kompetensi tersebut. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memfasilitasi bagi tumbuhkembangnya kebiasaan siswa berfikir kritis. Guru memberikan stimulus yang dapat merangsang respons siswa dengan menggunakan daya fikirnya, misalnya dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung permasalahan. Bimbingan guru sangat penting untuk mengarahkan kebiasaan siswa berpikir kritis. Terdapat beberapa langkah yang dapat menjadi pedoman guru dalam memotivasi siswa agar mereka mengkritisi suatu permasalahan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengandung permasalahan. Jika kondisi tersebut sulit dioperasionalkan karena berbagai hal, maka cara yang paling mudah adalah guru mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas.
2. Sifat pertanyaan tidak mengandung jawaban benar dan salah atau mengingat melainkan jawaban yang bersifat terbuka bagi eksplorasi pengetahuan siswa. Selain itu, pertanyaan tidak ditujukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pembelajaran melainkan bersifat aplikasi dari konsep-konsep yang telah dipelajari.
3. Membantu siswa mengidentifikasi pertanyaan, artinya siswa dibimbing untuk menemukan esensi dari pertanyaan tersebut.
4. Memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis pertanyaan (permasalahan) dan merumuskan jawabannya atau kesimpulan atas permasalahan.
5. Membahas jawaban siswa agar mereka memiliki gambaran yang luas tentang permasalahan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dapat mendayagunakan potensi: rasa ingin tahu, berargumentasi, melihat kenyataan (menggunakan data atau fakta), bersikap objektif terhadap suatu objek, dan rasa penasaran atau tanggap terhadap sesuatu peristiwa. Dengan demikian, siswa akan memiliki kepedulian terhadap suatu hal atau suatu objek dan tanggap terhadap kejadian sekitar, berdasarkan pada pemikiran yang rasional dan analitis.

G. Rangkuman

Pada hakikatnya, siswa memiliki potensi dasar mental yang sama dan memiliki karakteristik yang berbeda. Potensi dan karakteristik tersebut harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Potensi dasar mental yang terdapat pada siswa di antaranya adalah rasa ingin tahu, rasa ingin mencoba, rasa tertarik, dan ingin belajar. Terdapat banyak pilihan strategi yang dapat digunakan untuk

mengembangkan potensi siswa tersebut. Namun demikian, pemilihan strategi pembelajar yang memiliki efektivitas adalah strategi yang memperhatikan siswa, kegiatan pembelajaran, materi, guru, dan tujuan.

Terdapat lima strategi pembelajar yang dipandang memiliki efektivitas bagi pengembangan potensi siswa, yaitu: strategi bertanya, strategi penguasaan konsep, strategi pembinaan nilai, strategi pengembangan keterampilan, dan strategi pengembangan berfikir kritis. Kelima strategi tersebut, dalam penggunaannya memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlu memperhatikan beberapa hal, terutama yang berkenaan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran.

H. Latihan

Setelah mempelajari pembahasan pada setiap topik di dalam bab III tersebut, maka jawablah pertanyaan dan tugas berikut ini. Penyelesaian soal dan tugas tersebut merupakan umpan balik bagi evaluasi diri atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk mendiskusikannya dengan rekan Anda.

1. Jelaskan faktor-faktor yang turut menentukan putusan penggunaan strategi pembelajaran.
2. Sebutkan dan jelaskan penggunaan strategi bertanya.
3. Jelaskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan strategi penguasaan konsep.
4. Bagaimanakah peran guru dalam penggunaan strategi pembinaan nilai.
5. Sebutkan dan jelaskan keterampilan yang harus dikembangkan pada siswa.
6. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah penggunaan strategi pengembangan berfikir kritis.